

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan basah atau *wetland* adalah wilayah-wilayah di mana tanahnya jenuh dengan air, baik bersifat permanen (menetap) atau musiman. Wilayah-wilayah itu sebagian atau seluruhnya kadang-kadang tergenangi oleh lapisan air yang dangkal. Lahan basah di antaranya, adalah rawa-rawa (termasuk rawa bakau), payau, dan gambut. Air yang menggenangi lahan basah dapat tergolong kedalam air tawar, payau atau asin (Pramudianto, 2011).

Lahan basah merupakan wilayah yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dibandingkan dengan ekosistem lainnya. Di atas lahan basah tumbuh berbagai macam tipe vegetasi (masyarakat tumbuhan), seperti hutan rawa air tawar, hutan rawa gambut, hutan bakau, payau rumput dan lain-lain. Hewan penghuni lahan basah juga tidak kalah beragamnya, mulai dari yang khas di lahan basah seperti buaya, kura-kura, biawak, ular, aneka jenis kodok, dan berbagai macam ikan hingga keratusan jenis burung dan mamalia, (Hardjosoemantri, 1991). Di sisi yang lain, banyak kawasan lahan basah yang merupakan lahan yang subur, sehingga kerap dibuka, dikeringkan dan dikonversi menjadi lahan-lahan pertanian. Baik sebagai lahan persawahan, lokasi pertambakan, maupun permukiman (Holmes dan Rombang, 2001). Manfaat lahan basah bagi kehidupan manusia sebagai berikut, Pemasok air bersih, menyaring air dari limbah berbahaya, sumber pakan manusia, pusat keanekaragaman hayati, peredam

bencana alam, mengurangi perubahan iklim, dan sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar.

Lahan basah dibedakan menjadi dua yaitu lahan basah alami dan buatan. Lahan basah alami meliputi rawa-rawa air tawar, hutan bakau (mangrove), rawa gambut, hutan gambut, paya-paya, dan riparian (tepi sungai). Sedangkan lahan basah buatan meliputi waduk, sawah, saluran irigasi, dan kolam (Pramudianto, 2011). Keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk di antaranya daratan, lautan, dan ekosistem akuatik (perairan) lainnya, serta kompleks-kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragaman, mencakup keanekaragaman dalam spesies, antara spesies dan ekosistem. Keanekaragaman ekosistem merupakan keanekaragaman yang terbentuk akibat adanya interaksi antara komponen biotik dan abiotik pada suatu kehidupan. Komponen biotik meliputi benda-benda hidup seperti tumbuhan, binatang dan manusia. Sedangkan komponen abiotik meliputi iklim, tanah, air, udara, suhu, angin, kelembapan, cahaya, mineral, dan tingkat keasaman. Adanya dampak yang merugikan terhadap keanekaragaman hayati akibat adanya konversi lahan juga dinyatakan oleh Koh dan Wilcove (2008).

Kota Ternate adalah sebuah kota yang berada di bawah kaki Gunung Gamalama pada Pulau Ternate Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate terletak antara 3° LU dan 3° LS serta 124-129° BT. Wilayah Kota Ternate di sebelah Utara, selatan dan Barat berbatasan dengan Laut Maluku, dan di sebelah Timur

berbatasan dengan Selat Halmahera maka di pulau Ternate terdapat banyak lahan basah.

Adapun peran lahan basah dapat menyumbang keragaman hayati, pengatur iklim dunia, sumber pangan, sumber sirkulasi air, sumber perikanan, dan obat-obatan bagi masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki tingkat ketergantungan kehidupan yang cukup besar pada ekosistem lahan basah ini. Hasil observasi peneliti terhadap lahan basah yang berada di pulau Ternate diantaranya adalah: yaitu lahan basah berupa danau terdiri dari Danau Laguna dan Danau Tolire kecil, dan lahan basah berupa pesisir terdiri dari Gambesi dan Kastela.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 maret 2019 menunjukkan bahwa tumbuhan yang tumbuh di lahan basah yang berada di pulau ternate sangat beragam jenisnya namun keanekaragaman jenis tersebut belum di ungkap dengan jelas sehingga sebagian masyarakat belum paham (mengerti) tentang keanekaragaman jenis tumbuhan dan manfaatnya bagi lingkungan sekitar sehingga ini menjadi dasar untuk dilakukan penelitian dengan judul Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Lahan Basah di Pulau Ternate sebagai Bahan Penyusunan Poster Pembelajaran Pada Mata Kuliah Ekologi Lahan Basah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Tumbuhan di pulau Ternate belum terungkap dengan baik
2. Belum terungkapnya berbagai jenis tumbuhan lahan basah di pulau Ternate
3. Perlu adanya poster pembelajaran tentang keanekaragaman jenis tumbuhan lahan basah di pulau Ternate

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti perlu merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keanekaragaman jenis tumbuhan yang tumbuh di lahan basah Pulau Ternate?
2. Faktor lingkungan apa yang mempengaruhi jenis tumbuhan lahan basah Pulau Ternate?
3. Bagaimana hasil validasi poster pembelajaran tentang keragaman jenis tumbuhan yang tumbuh di lahan basah Pulau Ternate?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan keanekaragaman jenis tumbuhan yang tumbuh di lahan basah pulau Ternate

2. Untuk mendiskripsikan Faktor lingkungan yang mempengaruhi jenis tumbuhan lahan basah Pulau Ternate
3. Untuk mendiskripsikan bagaimana hasil validasi poster pembelajaran tentang keragaman jenis tumbuhan yang tumbuh di lahan basah pulau Ternate

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada keanekaragaman jenis tumbuhan lahan basah di pulau Ternate diantaranya yaitu, lahan basah berupa danau terdiri dari Danau Laguna dan Danau Tolire kecil, dan lahan basah berupa pesisir terdiri dari Gambesi dan Kastela.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi tentang keanekaragaman jenis tumbuhan lahan basah yang terdapat di pulau Ternate.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa khususnya mahasiswa biologi untuk dapat mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan lahan basah.